

# KUBURAN TANPA NISAN

## *Kumpulan Cerpen 11 Penulis Muda*

**Boneka Beruang** (Sefryana Khairil)

**Kota Kuburan** (Foltrus Ala Xolace)

**Penumpang Taksi** (Mbok Menik)

**Izrail** (Handini Suwarno)

**Caedary** (Bulan Andy Wiguna)

**Manusia Setan** (Ahmad Ibo)

**Bola Mata Tuhan** (Ranita Kurniawati)

**Pria Dalam Cermin** (Ananda Tyas)

**Burung Kematian** (Andry Setiawan)

**Luka** (Fanny Ratna Sari)

**Serpihan Jengala** (Desy Yuliastuti)

## *Mengenang Kansas dan DPR,*

Terimakasih kepada:

Bengkel Sastra Universitas Negeri Jakarta  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ

Helvy Tiana Rosa, M.Hum.

Irsyad Ridlo, M.Hum.

Dr. Novi Anoegrajekti

Siti Gomo Attas, M.Hum.

Drs. Utjen Djusen

Gres Gracia Azmin, M.Si.

Kawan-kawan JBSI UNJ

# Kota Kuburan

## Foltrus Ala Xolace

Setiap hari ada ribuan orang yang mati, namun apa yang terjadi jika saya meletakkan satu saja orang mati di tengah jalanan Jakarta yang begitu ramai? Inilah yang membuat jalanan seputar Sisingamangaraja, tepatnya di perempatan antara Kiai maja dan Trunojoyo ramai sampai akhirnya ditutup. Sesosok laki-laki tak dikenal tergeletak di tengah jalan. Tak ada yang mengenal dia, juga tak ada yang melihat dia, tidak juga polisi yang hanya duduk di sepeda motornya. Mereka bingung.

Pejalan kaki bingung, sopir-sopir bingung, penumpang angkot bingung bahkan polisi-polisi yang baru berdatangan pun bingung. Saya hanya bisa tertawa sunyi di kerumunan pejalan kaki yang bingung. Matahari bulan November bersinar ganas, menandakan bahwa nanti sore akan turun hujan. Polisi-polisi melongo melihat mayat itu, begitupun dengan kemacetan serta orang-orang yang kini sudah mulai berkerumun. Begitu juga saya, tapi saya tidak bingung. *bersambung*

# Penumpang Taksi

## Mbok Menik

Malam dibungkus hujan. Titik-titik air membasahi kaca luar taksi. Kukemudi taksi dengan kecepatan 60 kilometer per jam sepanjang jalan S. Jalan di pusat kota J yang selalu sibuk pada siang hari itu sekarang lenggang. Kulirik arloji di tangan, pukul satu dini hari.

“Oya, Halo Bung Wir... Selamat malam,” sapa penumpangu pada lawan bicaranya di telepon. Sejak masuk taksiku, telpon genggamnya itu tak lepas-lepas dari kupingnya. Entah sudah berapa orang yang ia ladei bicara sejak tadi. “Gampang itu Bung. Bisa diatur. Hehehe...” pria itu terkekeh sampai perut buncitnya bergerak-gerak.

Kuamati pria necis itu dari kaca spion. Ia memakai setelan jas hitam dipadu dasi merah tua garis-garis putih yang longgar—mungkin sengaja dilonggarkan. Parfumnya wangi. Aku tak tahu pasti apa merknya. Mungkin Bulgari atau merk anu. Tapi yang jelas, wangi parfum mahal dan berkelas. Dan tentu saja bukan wangi parfum murahan, *bersambung*

# Izrail

Handini Suwarno

Teriakan melolong, jerit ketakutan, histeris, pasrah, mengiba, berdoa, dan derit perut yang melilit minta ditambah membuatku mual. Di ujung timur sana, kulihat seorang anak perempuan kecil dengan syal tebal di lehernya yang berwarna senja. Aku meranggas. Anak itu menggoyang-goyangkan tubuh tergeletak yang sudah pasti tak bernyawa. Ada timah panas yang sepersekian menit tadi berdesing, meliuk tajam, dan tepat menghujam jantung di dalam tubuhnya yang kokoh. Laki-laki berjanggut tebal itu seketika rubuh, nyaris menimpa anak perempuan kecil yang memakai syal tebal berwarna senja itu di sebelahnya.

“Abi... Abi!!!”

“Abi, bangun Bi, Bangun Bi!” anak itu mengguncang-guncangkan pemilik kaki dan tangan yang sudah lunglai itu. Anak perempuan kecil yang tak kuketahui namanya itu, yang memakai syal tebal berwarna senja, masih saja berjongkok di dekat tubuh yang mencium tanah tak henti-hentinya. *bersambung*

# Boneka Beruang

Sefryana Khairil

*Ya Allah, tolong beri aku kekuatan...*

Boneka-boneka itu menumpuk di balik kaca sebuah toko. Tangan-tangan mungil berusaha menggapai. Ada tangis dan tawa riang menyertainya. Di antara tumpukan itu, ada boneka beruang putih berpita merah muda menyembul. Menampakkan mata penuh rindu. Seperti mataku. Sudah lama dia meminta boneka beruang itu. Dengan regekannya dia menarik-narik bajuku, tapi tak pernah kukabulkan permintaannya. Saat itu, tak pernah ada waktu yang tepat untuk memandang sekilas saja matanya yang bening. Selalu basah. Indah. Seperti mata ibunya.

Gerimis mulai turun. Kututupi kepalaku dengan sebuah topi. Selalu saja aku lupa membawa payung. Tak ada lagi yang mengingatkanku untuk membawanya. Di kota ini aku hanya ditemani rinai langkah-langkah basah dan jiwa yang runtuh. Mataku masih menatap boneka beruang itu saat kudengar ada seseorang mendekatiku. *bersambung*

# Caedery

**Bulan Andy Wiguna**

Aku berharap dia datang mengisi senyap di ruang kosong yang hampa. Aku akan membuka pintu koyaknya mempersilahkan dia masuk tanpa mengetuknya. Kau tahu, sejak pertemuan di siang tanpa kesan itu, aku menjadi batu. Batu yang berserak di tepian kawah berapi yang suatu saat akan terbang melayang tak terkendali menghantam segala penjuru arah ketika larva itu menyembul-nyembul ke langit lalu meleleh. Dia hanya seorang wanita yang merupakan karya seni Tuhan yang paling indah, dan aku hanyalah seorang pria. Sudah layakkah kita bersama?

Caedery, itu nama istriku. Nama yang sangat tak biasa, aneh tapi indah. Ya, orang tuanya pandai memberi nama. Entah dari mana kata itu berasal, tapi Caedery pasti sangat menyukainya. Aku merasa sungguh bodoh ketika membiarkan sebagian umurku menghilang bersama khayalan-khayalan tentang dia, membolak-balik kenyataan.

*bersambung*

# Manusia Setan

Ahmad Ibo

Konon katanya, beribu-ribu tahun lalu, entah tahun berapa, mungkin ketika bumi belum ada. Terjadi suatu kecemburuan sosial yang terjadi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Manusia ditinggikan derajatnya daripada makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diberi akal dan pikiran, nafsu serta hasrat. Bentuk tubuh manusia adalah yang paling sempurna dan tidak ada yang bisa menandinginya, perpaduan antara jasad dan ruh. Sungguh sempurna.

Namun ketika Tuhan memerintahkan umat setan sekalian untuk bersujud di hadapan manusia mereka malah banyak yang membantahnya. Mereka menggerutu, dan menghujat Tuhan. Mereka mengira bahwa Tuhan telah salah menyuruh kaum setan bersujud di hadapan manusia, karena sesungguhnya setan terbuat dari api sedangkan manusia hanya terbuat dari tanah. Umat setan tetap *kekeh* dan menganggap mereka lebih baik daripada manusia. *bersambung*



# Bola Mata Tuhan

**Ranita Kurniawati**

Aku masih bertatapan dengan Tuhan. Aku tahu, bola mata-Nya indah, sangat indah, bahkan terlalu indah untuk kulihat dengan seluruh penglihatanku. Bola mata-Nya yang mampu memandang jauh hingga ke seluruh alam, ke seluruh pelosok bumi hingga hal terkecil dari semua kekotorannya. Aku ingin menyembunyikan segala hal buruk dari bumi kepada Tuhan; tentang hegemoni masyarakat feodal, budaya korupsi yang berakar dan selalu tumbuh dari setiap masa, sampai pertarungan antara belati dengan kaliber-kaliber penguasa. Namun, itu tadi, bola mata Tuhan selalu memantau di setiap penjuru kehidupan, Dia pasti tahu walau aku tutup semua itu dengan kain hitam sekalipun.

Aku masih merengek pada Tuhan untuk menjadikanku sebagai seekor kupu-kupu, dengan tatapanku yang mengandung permohonan tadi, setelah sebelumnya aku sudah menjadi sapi, kerbau, angsa, bahkan katak. *bersambung*

# Pria dalam Cermin

Ananda Tyas

Seekor kucing tiba-tiba jatuh dari langit-langit dan persis menimpa wajahku. Padahal aku baru saja akan tertidur pulas setelah tujuh hari-tujuh malam tidak bisa tidur nyenyak. “Kucing sialan!” aku memaki dalam hati. Mataku masih jaga, ia tak mau memejam meski tubuh ini sudah berkali-kali mengirim sinyal kelelahan. Aku ingin tidur. Aku berusaha memejamkan mata sekali lagi. Kubayangkan hal-hal indah, berharap aku juga dapat mimpi indah seperti yang kuinginkan.

Suara jam dinding tua di kamarku terdengar sangat keras di telinga, seperti suara hentakan sepatu. “Tak.tak.tak.tak...” suara itu terdengar makin jelas dan makin keras. Aku berguling ke kanan dan ke kiri, kupikir dengan mengubah posisi aku dapat terlelap. Jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari. Dan aku masih terus berjuang untuk dapat terlelap. Tiba-tiba wajahku terasa begitu perih. *bersambung*

# Burung Kematian

Andry Setiawan

Aku hanya seorang pemuda kampung yang malang. Aku tinggal dengan nenekku yang sudah tidak berpenglihatan lagi. Orang kampung menyebutnya Nek Imah. Aku sudah tinggal dengan nenek sedari aku kecil. Aku sangat yang sayang padanya, sebab ia yang telah merawatku hingga sebesar ini. Aku sudah menganggapnya seperti orang tua sendiri, hanya dia yang kupunya di dunia ini.

Orang tuaku yang busuk telah menitipkanku semenjak aku lahir, ketika tubuhku masih berwarna merah. Aku tidak pernah bertemu dengan ayahku, bahkan aku tidak pernah mengetahui wajah orang tuaku semenjak dilahirkan ke dunia. Secarik foto pun tidak, sebab kami terlalu miskin untuk punya secarik foto sekalipun. Nenek hanya bisa menceritakan bagaimana rupa ayah ketika ia masih bisa melihat. Setiap kali nenek menceritakannya aku hanya berpura-pura mendengarkan, padahal tidak. *bersambung*

# Luka

Fanny Ratnasari

Mungkinkah ada seculil kebahagiaan ketika kehampaan setia kucacah di ujung luka yang belum mengering. Hampa mengendus nelangsa dan selalu berakhir dalam genangan kecewa yang memuja sia- sia. Menganalisis pilunya hati tanpa tahu ke mana mesti mencari obatnya. Tergopoh dibalas sendu sedan, tangis yang segera ingin kubasuh dengan senyum yang mungkin datang menjelang. Siapa tahu, di suatu masa akan segera kutemukan setitik cinta yang bersemi tanpa tanda tanya.

Mendung menggantung berwarna kelabu. Sese kali terlihat petir yang menyambar menyilaukan mata makhluk hidup. Hujan turun deras. Angin di luar sana sangat kencang, berbau menumpahkan segala apa saja yang berada di sana. Seseorang memasuki rumah. Langkah kakinya masih sangat lelah ketika ia menuju ke kamar tidurnya, tanpa memperhatikan lagi teguran dari sang ibu dengan sederet pertanyaan- pertanyaan yang malas ia jawab. *bersambung*

# Serpihan Jenggala

Desy Yuliasuti

Pertengahan Mei 2007. Bulan belum beringsut dari pondokan, ia masih menonton bayu yang asik membelai mesra jenggala. Namun malam itu tak seromantis sebelum mereka datang. Belalang terbangun dan burung pipit mengicaukan keresahan. Ada teriakan di tengah jenggala Sambas. Teriakan yang membuat salak anjing terpaku beku. Seorang ibu gagal melahirkan.

Senja menghampiri Desa Senuju dan perlahan masuk ke dalam rumah Zakiah yang sederhana. Sebagian besar terbuat dari kayu, tidak ada perabotan, hanya tikar di ruang tamu. Dalam temaram lampu minyak Zakiah merasakan kontraksi hebat. Rahimnya meregang, jabang bayinya mendepak ke segala arah. Aku ikut bersama ibu-ibu menenangkan Zakiah, sementara sang suami pergi ke balai, memanggil bidan desa. Daster hijau berenda dengan motif bunga mawar kini bermandi peluh, doa terus dilafadzkan dari bibir mungil yang membawanya ke pelaminan.

*bersambung*